

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Setiap guru menggambarkan gaya mengajar yang bervariasi dan dilakukan dengan khas oleh masing-masing guru di kelasnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mulai dari perpaduan metode yang dilakukan, teknik dan taktik yang dilakukan berbeda-beda tapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan belajar. Ketika hal itu dilakukan oleh guru dalam kelasnya, pada saat itu seorang guru sedang menerapkan sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu yakni tujuan pembelajaran (Majid, 2013: 7). Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai (Uno, 2011: 2). Selain itu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang

rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hernawan, dkk 2007: 112).

Dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelasnya dapat membantu memudahkan siswa dalam menerima dan memahami sehingga tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama dapat tercapai, dan untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan di kelasnya.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut artikel Saskatchewan educational (Majid, 2013: 10-12) terdapat jenis-jenis/klasifikasi strategi pembelajaran seperti gambar di bawah



Gambar 1. Jenis-jenis strategi pembelajaran
Adopsi dari Majid (2013: 10-12)

- a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi

- ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan deduktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi,
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)
Merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.
 - c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)
Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa.
 - d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman
Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
 - e. Strategi pembelajaran mandiri
Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.

Berdasarkan jenis-jenis/klasifikasi strategi pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang cocok diterapkan di sekolah dasar sesuai dengan permasalahan yang ada adalah strategi pembelajaran interaktif, karena melalui strategi ini pembelajaran di kelas terkesan lebih hidup karena adanya hubungan saling berbagi antar siswa maupun guru. Oleh karena itu untuk selanjutnya penulis hanya akan memfokuskan pada kajian teori tentang strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

3. Pengertian Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Pembelajaran interaktif merupakan suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis dimana pembelajaran interaktif ini menitikberatkan pada pertanyaan siswa sebagai ciri setralnya dengan cara menggali pertanyaan-pertanyaan siswa. Majid (2013: 84) mengemukakan bahwa pembelajaran interaktif dirancang untuk menjadikan suasana belajar

mengajar berpusat pada siswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Menurut Rohman & Amri (2013: 63) pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing diantara siswa. Diskusi dan sharing memberi kesempatan siswa untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, pengetahuan guru atau teman sebaya, serta untuk membangun cara berpikir dan merasakan.

Pembelajaran interaktif dapat dilaksanakan untuk ukuran kelompok yang bervariasi dan interaksi yang berbeda-beda. Pembelajaran dapat berupa diskusi kelas dimana tidak dibentuk kelompok, diskusi dalam kelompok-kelompok kecil atau siswa belajar berpasangan dalam mengerjakan tugas. Hal yang harus dilakukan guru adalah memberikan topik diskusi atau tugas, menentukan waktu diskusi, menentukan jumlah dan komposisi siswa dalam kelompok (Sani, 2013: 149).

Menurut Sofia (<http://sofiasacikakaradiba.blogspot.com>) dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis, dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang interaktif.

Dengan demikian yang dimaksud dengan strategi pembelajaran interaktif adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara belajar secara berkelompok yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat melalui pertanyaan yang mereka ajukan sehingga siswa merasa perlu mengadakan penyelidikan atas pertanyaannya

tersebut, berdasarkan penyelidikan tersebut siswa akan secara sendirinya memperoleh pengetahuan baru, pengetahuan yang diperoleh dari hasil mengkonstruksi sendiri sifatnya akan lebih bertahan lama dan lebih bermakna.

4. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Berdasarkan pengertian strategi pembelajaran interaktif, lebih jelas akan dipaparkan bagaimana prosedur atau tahap-tahap dalam penerapan strategi pembelajaran interaktif.

Menurut Majid, (2013: 88-90) tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran interaktif ada tujuh, yaitu: tahap persiapan (*preparation*), tahap pengetahuan awal (*before view*), tahap kegiatan (*exploratory*), tahap pertanyaan siswa (*children questions*), tahap penyelidikan (*investigation*), tahap pengetahuan akhir (*after views*), dan tahap refleksi (*reflection*)

a. Tahap 1 : Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap kegiatan awal dari pembelajaran interaktif ini yaitu persiapan guru dan siswa mencari latar belakang topik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tahap 2 : Pengetahuan awal (*Before view*)

Pada tahap pengetahuan awal, guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai hal-hal yang telah diketahui oleh siswa mengenai topik yang akan dipelajari.

c. Tahap 3 : Kegiatan (*Exploratory*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ketiga ini adalah menampilkan kegiatan yang memancing rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik kegiatan dimaksud.

d. Tahap 4 : Pertanyaan siswa (*Children questions*)

Setelah melakukan kegiatan eksplorasi melalui berbagai kegiatan demonstrasi atau fenomena, pada tahap ini masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan dalam kelompoknya, kemudian siswa membacakan pertanyaan yang dibuat dalam kelompoknya tersebut.

e. Tahap 5 : Penyelidikan (*Investigation*)

Dalam proses penyelidikan akan terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan media, serta siswa dengan alat. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengumpulan,

pengorganisasian dan menganalisis data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru

f. Tahap 6 : Pengetahuan akhir (*After views*)

Pada tahap pengetahuan akhir, siswa membacakan hasil yang diperolehnya.

g. Tahap 7 : Refleksi (*Reflection*)

Tahap akhir adalah refleksi, yaitu kegiatan berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari.

Sejalan dengan pendapat Majid tersebut, menurut Lilis (<http://sumsel.kemenag.go.id/>) terdapat lima langkah dalam penerapan pembelajaran interaktif yaitu meliputi (1) persiapan meliputi kegiatan mempersiapkan materi yang akan dipelajari, (2) kegiatan penjelajahan meliputi sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung, (3) pertanyaan siswa meliputi kegiatan pengajuan pertanyaan oleh siswa mengenai materi, (4) penyelidikan meliputi tahapan lebih lanjut untuk memperoleh informasi berdasarkan pertanyaan yang diajukan siswa, dan (5) refleksi meliputi kegiatan pembahasan kembali mengenai hasil penyelidikan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk pelaksanaan pembelajaran interaktif dalam penelitian ini langkah yang dilakukan adalah (1) mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik itu media ataupun alat yang akan digunakan (2) menggali pengetahuan awal siswa dengan menyajikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. (3) memancing rasa ingin tahu siswa terhadap topik yang akan dibahas dengan cara menampilkan media grafis yang berkaitan dengan topik pembelajaran. (4) memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. (5) mengajak siswa untuk melakukan penyelidikan atas apa yang menjadi pertanyaan siswa, dapat melalui observasi atau pengamatan. (6) membandingkan antara pengetahuan awal siswa dengan apa yang sekarang siswa ketahui. (7) berfikir kembali tentang apa yang telah dipelajari dan mengedepankannya menjadi pengetahuan yang baru.

5. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Setiap strategi pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan.

Begitu pula dengan strategi pembelajaran interaktif ini.

Majid, (Renny dalam Nurhasanah 2013: 91.92) memaparkan kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran interaktif adalah:

- a. siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya pada objek yang dipelajari,
- b. melatih siswa mengungkapkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru,
- c. memberikan sarana bermain bagi siswa melalui kegiatan eksplorasi,
- d. guru menjadi fasilitator, motivator, dan perancang aktivitas belajar,
- e. menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran yang aktif dan,
- f. hasil belajar lebih bermakna.

Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran interaktif ini ialah:

- a. sangat tergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.
- b. sangat tergantung pada kecakapan guru dalam mengelola kelas

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu pada tingkat SD pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada lingkungan yang dekat dengan dunia siswa sehingga siswa dapat lebih mudah dalam membangun pengetahuannya, mengingat tingkat berfikir siswa SD sebagian besar masih ke arah yang realistik, bukan konkret. Sehubungan dengan itu sistem pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan tematik.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dengan menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.

Pembelajaran tematik juga memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan menemukan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Menurut Trianto (2011: 173) pembelajaran tematik merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian; misalnya di bidang IPA, matematika, pendidikan agama, IPS dan lainnya, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan (*holistic*) dan keterpaduan (*integralistic*). Sedangkan menurut Hernawan, dkk (2007:128) model pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Premis utama pembelajaran tematik bahwa siswa memerlukan peluang-peluang tambahan (*additional opportunities*) untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pada sisi lain, model pembelajaran tematik relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Model pembelajaran tematik diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar (Kemendikbud 2013: 192).

Menurut Trianto (2011: 154) mengemukakan bahwa pengajaran tematik perlu memilih beberapa materi pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.

Sebagai suatu model pembelajaran di SD, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik seperti: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. (Hernawan, dkk 2007:131)

Dengan melihat beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu proses belajar mengajar yang memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema tertentu yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan menggunakan prinsip bermain dan menyenangkan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Suryosubroto (2009: 136) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan, kelebihan yang dimaksud yaitu :

- a. menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa,
- b. pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa,
- c. hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna,
- d. menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik disamping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan yang ditimbulkannya yaitu:

- a. guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
- b. tidak setiap guru mampu mengintergrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

3. Implementasi Pembelajaran Tematik

Keberhasilan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik guru harus jeli dalam mengidentifikasi SK/KD dan menetapkan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan.

Menurut Rusman (2012: 261-271) terdapat tujuh tahap atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu:

- a. Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan
- b. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang akan dipadukan
- c. Memilih dan menetapkan tema/topik pemersatu
- d. Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu
- e. Menyusun silabus pembelajaran tematik
- f. Penyusunan rencana pembelajaran tematik
- g. Pengelolaan kelas.

Melalui pembelajaran tematik siswa dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara pengemasan pembelajaran yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa (Rusman 2012: 257).

Kurikulum 2013 selain menggunakan pola pembelajaran tematik, dikembangkan juga penyempurnaan pola pikir pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains/ilmiah). Model pembelajaran pendekatan sains/ilmiah lebih sering dikenal dengan model pendekatan *scientific*. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem penilaian yang tidak hanya menojolkan sisi kognitif siswa kurikulum 2013 juga mengadakan pembaruan dalam penilaian yang sering dikenal dengan

penilaian otentik. Berikut dijelaskan mengenai pendekatan *scientific* dan penilaian otentik pada kurikulum 2013.

1) Pendekatan *Scientific*

a) Pengertian Pendekatan *Scientific* (Pendekatan Ilmiah)

Kondisi pembelajaran saat ini diarahkan agar siswa mampu merumuskan masalah dengan banyak menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan hanya menjawab saja. Pembelajaran diarahkan pada tingkat berpikir analitis bukan mekanitis dengan mendorong siswa untuk mencari tahu dari berbagai sumber maupun observasi, bukan hanya diberi tahu oleh guru. Oleh karena itu dalam implementasi kurikulum 2013 ini digunakan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajarannya dimana pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran (Sudarwan dalam Kemendikbud 2013: 205). Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Menurut Sudrajat 2013 pendekatan *scientific* selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Sudarwan (Kemendikbud 2013: 205-206) mengemukakan bahwa proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. (1) substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan,

legenda, atau dongeng semata, (2) penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran, (4) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran, (5) mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran, (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan, dan (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific*/pendekatan ilmiah merupakan suatu pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

b) Langkah-langkah Pendekatan *Scientific*/Ilmiah

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kemendiknas (<http://akhmad.sudrajat.wordpress.com>) Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang

baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (Kemendikbud).

(1) Mengamati

Dalam penyajian pembelajaran, guru dan siswa (Kelas 4SD) perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat siswa masih dalam jenjang SD, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual.

(2) Menanya

Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru atau siswa bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswa, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

(3) Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

(4) Mencoba

Siswa pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

- (5) Mengolah
Pada tahapan mengolah ini siswa sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Maka akan menyentuh tentang identitas siswa terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.
- (6) Menyimpulkan
Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.
- (7) Mengkomunikasikan
Siswa harus dapat menyajikan dan mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama.

2) Penilaian Otentik (Asesmen Autentik)

a) Pengertian Penilaian

Ada beberapa istilah penting yang sering digunakan dalam konteks penilaian yang tidak jarang dikacaukan penggunaannya. Istilah-istilah tersebut adalah penilaian (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), tes (*test*), dan asesmen (*assessment*). Menurut Poerwanti (2008: 1.9) penilaian (*evaluation*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu. Tes (*test*) adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Sedangkan asesmen (*assessment*) adalah proses

pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik siswa dengan aturan tertentu.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa terhadap suatu mata pelajaran. Diawali dengan melakukan pengumpulan data, pengumpulan contoh, pencatatan amatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis dan berkelanjutan serta digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa (Majid 2013: 335). Sejalan dengan definisi tersebut Nurgiyantoro (2011: 22) mengemukakan bahwa penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan (Mulyasa 2013: 136).

b) Jenis-jenis Penilaian

Sudut pandang yang obyektif mengungkapkan bahwa nilai dianggap mampu meramalkan masa depan, namun demikian, makin tinggi jenjang pendidikan, makin tidak akurat meramalkan nilai pada tingkat berikutnya (Dananjaya 2010: 284).

Menurut Dananjaya (2010: 285-289) terdapat berbagai cara yang dapat digunakan guru sebagai cara penilaian antara lain:

(1) Tes Ulangan atau Ujian

Menurut penilaian dengan cara ini, hasil belajar merupakan gabungan antara ulangan dan ujian.

(2) Penilaian Diri

Menurut penilaian dengan cara ini, siswa menilai dirinya sendiri pada akhir pembelajaran dalam buku catatan. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain: menggunakan gambar simbol, membandingkan dengan peserta lain, dan memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerja atau tugas.

(3) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja diperoleh dengan cara melihat keunggulan dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

(4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian dengan mengemas atau menyimpan bukti keterampilan, ide, minat dan prestasi seseorang.

(5) Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan suatu akurasi siswa yang cukup luas cakupannya meliputi pendekatan-pendekatan di luar ulangan dan ujian. Penilaian otentik dapat diterapkan pada siswa yang berbeda kemampuan akademik, gaya belajar, dan perbedaan latar belakang oleh karena itu penilaian otentik merupakan penilaian yang berpusat pada pembelajaran.

Berdasarkan jenis-jenis penilaian yang telah dikemukakan di atas, penilaian otentik merupakan jenis penilaian yang paling tepat dilaksanakan pada saat ini mengingat pembelajaran pada kurikulum 2013 menuntut adanya penilaian yang benar-benar mencerminkan hasil belajar siswa tidak hanya mencakup ranah kognitif saja, oleh karena itu penulis mengguakan penilaian otentik sebagai acuan penilaian pada penelitian ini.

c) Penilaian Otentik (Asesmen Autentik)

Penilaian otentik (asesmen autentik) sebenarnya sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan meskipun di Indonesia hal ini terkesan baru. Penilaian ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Menurut Nurgiyantoro (2011: 23) penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajaran untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan esensi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Nurhadi (<http://akbar->

iskandar.blogspot.com) Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai

Kemendikbud (2013: 246) mengemukakan asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Apabila dibandingkan dengan sistem penilaian tradisional terdapat perbedaan pada aspek penilaiannya, penilaian tradisional dalam kaitan ini dilihat sebagai penilaian yang lebih banyak menyadap pengetahuan yang telah dikuasai siswa sebagai hasil belajar yang pada umumnya ditagih sedangkan penilaian otentik atau asesmen autentik ini menekankan pada pemberian tugas yang menuntut siswa untuk menampilkan, mempraktikkan dan mendemonstrasikan hasil belajarnya yang merupakan cerminan kebutuhan dunia nyata. Guru mengembangkan perhatian yang lebih besar pada proses penilaian otentik dibandingkan dengan tes tradisional. Kecenderungan guru seperti ini menjamin proses evaluasi yang mencerminkan sasaran penilaian kompetensi. (Dananjaya 2010: 288)

Secara lebih konkret, Muller (Nurgiyantoro 2011: 26) menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perbedaan dan Persamaan antara Penilaian Tradisional dan Penilaian Otentik

No	Penilaian Tradisional	Penilaian Otentik
1.	Misi sekolah adalah mengembangkan warga negara produktif.	Misi sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif
2.	Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus menguasai disiplin keilmuan dan keterampilan tertentu.	Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus mampu menunjukkan penguasaan melakukan sesuatu secara bermakna dalam dunia nyata.
3.	Maka, sekolah mesti mengajarkan peserta didik disiplin keilmuan dan keterampilan tersebut.	Maka, sekolah mesti mengembangkan peserta didik untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan/keterampilan melakukan sesuatu.
4.	Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus mengetes peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan keilmuan dan keterampilan itu.	Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus meminta peserta didik melakukan aktivitas tertentu secara bermakna yang mencerminkan aktivitas di dunia nyata.
5.	Kurikulum menentukan penilaian; pengetahuan yang harus dikuasai ditentukan	Penilaian menentukan kurikulum; guru terlebih dahulu menentukan tugas-

	terlebih dahulu.	tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk menunjukkan penguasaannya.
--	------------------	---

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh guru untuk melihat tahap kemajuan siswa dalam belajar dimana siswa mampu untuk menunjukkan kinerjanya di dunia nyata secara bermakna bukan hanya dinilai berdasarkan penguasaan pengetahuan semata.

C. Pengertian Aktivitas dan Hasil Belajar

1. Belajar

Dikehidupan sehari-hari yang terlintas bila kita mendengar kata “belajar” adalah seseorang yang sedang membaca buku atau seorang siswa yang duduk di kelas mendengarkan gurunya menjelaskan materi pelajaran dan lain sebagainya. Namun ketika ditelaah lagi kata “belajar” itu sendiri memiliki makna yang lebih luas lagi. Seperti yang disampaikan oleh Gagne, dkk (Hanafiah, 2011: 2) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Sejalan dengan hal itu Hamalik (2001:28) mengemukakan bahwa, belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan

dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor (Hernawan, dkk 2007: 7). Oleh karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya maka belajar merupakan suatu proses yang panjang dan berlangsung seumur hidup seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (Majid, 2013: 33) penyesuaian tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar. Belajar sebagai proses dapat dikatakan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.

Budiningsih (2008: 58), menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pembelajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud belajar bukan hanya proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan dapat dimana saja, setiap kejadian atau peristiwa dapat disebut sebagai belajar karena belajar merupakan perubahan tingkah laku baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh melalui pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas hidup.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

a. Aktivitas Belajar

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dengan kata lain aktivitas siswa dalam pengajaran sangatlah penting untuk

diperhatikan. Aktivitas belajar merupakan tuntutan logis dari hakekat belajar dan mengajar seperti yang dikemukakan oleh Mulyono (Ahmad, 2010) tentang pengertian mendasar sebelum kepengertian aktivitas belajar yaitu mengemukakan tentang pengertian aktivitas yang artinya “kegiatan atau keaktifan”. Segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Terkait pendapat tersebut Reber (Syah, 2003: 109) mengemukakan bahwa aktivitas adalah proses yang berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengan beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Pada proses pembelajaran terjadi aktivitas yang disebut aktivitas belajar seperti yang dikemukakan oleh Machrus (<http://id.shvoong.com>) bahwa pengertian aktivitas belajar adalah kegiatan yang mengarah kepada perbuatan belajar yang membawa perubahan pada diri seseorang untuk memperoleh suatu kecakapan baru.

Aktivitas bagian yang sangat penting dalam proses belajar, sebab kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak ada aktivitas. Seperti yang dikemukakan Trinandita (Ahmad, 2010) bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang melibatkan antara fisik dan pikiran siswa dalam mendapatkan pengetahuan, pengalaman belajar serta

mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Pada penelitian ini, hal tersebut dapat dilihat dari indikator yang telah ditentukan yakni partisipasi, minat, perhatian, dan presentasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Aktivitas

Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain Paul D. Dierich dalam Hamalik (2011: 90-91) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan matrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih (Bruton dalam Hamalik, 2011: 91).

3. Hasil Belajar

Aktivitas belajar berakhir pada hasil belajar seperti pendapat Dimiyati (2006: 3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses

evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Gagne (Suprijono, 2011: 6) mengemukakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sejalan dengan itu Sudjana (2010: 3) hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku baik mencakup bidang kognitif, afektif maupun psikomotor.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor seperti yang diungkapkan oleh Kosasih (2007: 50) yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa atau lingkungan. Suparno (Suwarjo, 2008: 36) mengemukakan bahwa hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui pebelajar, yakni konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan beban yang dipelajarinya.

Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. (1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. (3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pada penelitian ini penulis mengukur ranah kognitif (pengetahuan) siswa dalam bentuk pemahaman terhadap materi ajar dan kemampuan untuk mengaitkan antara pengetahuan baru yang diberikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Sedangkan dalam mengukur ranah afektif (sikap), penulis memfokuskan pada sikap sosial yaitu sikap disiplin dan

kerjasama yang dalam konteks kehidupan sehari-hari sikap tersebut sangat perlu dimiliki oleh siswa. Kemudian pada ranah psikomotor (keterampilan), penulis mengukur kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan buah belajar yang bergantung pada proses belajar siswa dalam menerima setiap pengalaman belajar. Melalui penilaian proses dan tes dalam proses pembelajaran dapat dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Maka, indikator hasil belajar siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari 3 ranah yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat ditentukan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, “Apabila dalam pembelajaran tematik menggunakan pembelajaran interaktif dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 02 Kotagajah tahun pelajaran 2013/2014”.